

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kewibawaan Guru

1. Pengertian Kewibawaan Guru

Konsep kewibawaan diadopsi dari bahasa Belanda yaitu “*gezaq*” yang berasal dari kata “*zeggen*” yang berarti “berkata”. Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezaq* terhadap orang itu. Wibawa adalah sifat yang memperlihatkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik.

Secara umum arti kewibawaan memiliki konotasi yang sama, yakni sama-sama bermuara pada pengertian yang suatu saat ada dan bisa hilang penyebutannya wibawa dalam berbagai ungkapan sudah secara otomatis menyebutkan pula adanya kewibawaan. Kewibawaan terdiri dari kata imbuhan ke-an dengan kata dasar wibawa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wibawa adalah “pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik.”¹

Arti dari kewibawaan yang telah mendapatkan imbuhan ke-an adalah “suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang

¹ Depdikbud, *Kamus Besar...*, hal. 971

lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar dan suka rela menjadi patuh dan tunduk kepadanya.”² Kewibawaan merupakan “alat pendidikan” yang diaplikasikan oleh guru untuk menjangkau (to touch) kedirian anak didik dalam hubungan pendidikan. Kewibawaan ini mengarah kepada kondisi high touch, dalam arti perlakuan guru menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan anak didik. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator bagi pengembangan anak didik yang diwarnai secara kental oleh suasana kehangatan dan penerimaan, keterbukaan dan ketulusan, penghargaan, kepercayaan, pemahaman empati, kecintaan dan penuh perhatian.

Kewibawaan dalam pendidikan adalah “pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain, atas dasar keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh, bukan didasarkan atas terpaksa, rasa takut akan sesuatu.”³ Jadi barang siapa yang memiliki kewibawaan akan dipenuhi secara sadar, dengan tidak terpaksa, tunduk dan patuh memenuhi semua anjuran pemilik kewibawaan.

Sedangkan yang dimaksud guru adalah “tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.”⁴ Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

² Uyoh Sadulloh dkk., *Pedagogik Ilmu...*, hal. 166

³ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 159

⁴ Syaiful Bahri Djamanah dan Azwan Zaid, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 112

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁵ Kemudian yang dimaksud dengan guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kemampuan lebih, mempunyai kekuatan dan keahlian yang berhubungan dengan pembelajaran yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, tanpa rasa takut atau terpaksa.

Guru dan kewibawaannya sangat besar kaitannya dalam dunia pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan *Langefeld* “Dalam pergaulan terdapat pendidikan jika didalamnya telah terdapat kepatuhan anak, yaitu sikap menuruti dan mengakui terhadap sikap orang lain dengan sadar, bukan dengan rasa takut atau terpaksa.”⁶ Maka seorang guru harus memberi contoh perbuatan yang nyata, jadi guru harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam jiwa anak agar menjadi orang bersosial, cakap, berguna bagi nusa ,bangsa, dan agama di masa yang akan datang.

Dengan demikian diharapkan seorang guru bisa menjadi contoh serta panutan bagi siswanya, dengan menjaga kepribadiannya secara terus-menerus, karena dari kepribadian itulah maka timbul suatu kewibawaan pada diri pendidik, sebagaimana Rasulullah bisa menjadi panutan bagi umatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

⁵ Undang-undang Guru dan Dosen, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), hal. 2

⁶ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1995), hal. 87

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَاليَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."⁷

2. Munculnya Wibawa Guru

Menurut Henry Fayol, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Secara sederhana, wibawa dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan menguasai orang lain. Wibawa bisa muncul dari 2 hal yaitu kharisma dan performa.⁸

a. Kharisma

Kharisma adalah keistimewaan yang bersifat pribadi yang berbentuk daya pikat dan pesona yang dimiliki seseorang untuk membuat orang lain tertarik dan terpengaruh.⁹ Kharisma biasanya berkaitan dengan hal-hal yang melekat pada diri pribadi seseorang., seperti postur tubuh, bentuk wajah, gaya bicara, tatapan mata, sampai cara berjalan. Seseorang yang kharismatik tidak perlu belajar terlebih dahulu atau mengubah penampilan untuk mencari perhatian orang lain, karena sudah memiliki daya pikat yang dibawa sejak lahir. Dari sinilah munculnya kemampuan untuk membuat orang lain terpesona dan terpengaruh.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distribusing, 2013), hal. 420

⁸ Munir Abdullah, *Sosok Guru yang Dihormati, Disegani, dan Dicintai*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 9

⁹ *Ibid.*, hal. 10

Kata kharisma berasal dari bahasa Yunani, *charizhesthai*, yang berarti menolong. Makna konotasi teologis dari kata ini adalah bakat atau kekuatan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Seperti itulah yang dikatakan oleh Clip R. Bell dan Billjack R. Bell dalam memaknai kata kharisma di dalam bukunya, *Magnetic Service*. Di dalam buku itu, Clip dan Billjack mengibaratkan kharisma sebagai magnet. Sebuah magnet selalu memiliki kemampuan untuk mengikat, menarik, menahan dan mencengkeram dengan kuat objek yang ada didekatnya.

Seorang yang berwibawa dilukiskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “*dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*”¹⁰

Meurut Sulani, kewibawaan termasuk maqam mahmudah yang dapat menolong manusia untuk memiliki kekuatan yang bersumber dari Allah. Untuk mencapai maqam ini, Al-Qur'an telah memberikan tuntunan kepada manusia, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 79-80:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾ وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَجْعَل لِّي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hal. 365

Artinya: *“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.”*¹¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaklah kita memperbanyak sholat tahajud, karena sholat tersebut bisa membawa kepada kedudukan yang terpuji. Sehingga orang yang sering melaksanakan sholat tahajud dirinya memiliki pengaruh yang besar dan insya Allah akan diikuti ajakannya. Hendaklah para guru membiasakan diri untuk melaksanakan sholat tahajud, apalagi seorang guru yang tugasnya memberikan pelajaran kepada anak didik, sudah sewajarnya kalau ajakan atau perintahnya ingin diikuti. Oleh karena itu, tahajud akan membawa dampak kepada kita sebagai orang yang tawadhuk dan berwibawa. Selain itu, penampilan fisik seorang guru memiliki pengaruh terhadap kewibawaannya. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh cuek terhadap penampilan fisiknya.

b. Performa

Performa yaitu kebiasaan yang lahir dari standar dan plan kerja yang dimiliki guru. Secara bahasa, performa memiliki arti sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan. Jadi, performa yang baik adalah daya pikat seseorang dalam menawan hati orang lain dengan prestasi kerja yang bagus. Biasanya performa terwujud dalam bentuk sikap tegas, cerdas, sopan, konsisten, jujur, dan selalu memiliki solusi saat

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hal. 290

menghadapi masalah.¹² Dibandingkan dengan karisma, performa lebih mudah dipelajari dan dibentuk karena tidak terkait dengan hal-hal yang bersifat bawaan. Siswa yang menganggap gurunya cerdas dan selalu mampu memberikan solusi terhadap kesulitan siswa, guru tersebut memiliki performa yang bagus. Pengakuan yang tulus itu akan terlahir dari para siswa atas kemampuan yang dimiliki gurunya tersebut. Pengakuan ini membawa dampak positif terhadap interaksi guru dengan siswa. Akhirnya, proses pembelajaran di kelas akan lebih lancar dan menarik.

Hal yang terpenting mengenai performa ini adalah konsistensi, ketegasan, dan kecerdasan seorang guru harus ditampilkan secara terus-menerus disetiap waktu dan keadaan agar kewibawaan guru dan kinerja guru yang bagus dapat terwujud. Dengan cara inilah performa seorang guru akan terbentuk secara kuat. Misalnya, guru yang selalu mempersiapkan dirinya ketika hendak mengajar akan terlihat lebih berwibawa daripada guru yang tidak siap. Bila kinerja guru kadang-kadang bagus dan terkadang buruk, maka siswa sulit menangkap performa gurunya. Maka kewibawaan guru tersebut akan jatuh dihadapan siswa.

¹² *Ibid.*, hal. 12

3. Macam-macam Kewibawaan

Ditinjau dari mana daya mempengaruhi yang ada pada seseorang ini ditimbulkan, maka kewibawaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Kewibawaan lahir adalah kewibawaan yang timbul karena kesan-kesan lahiriah seseorang, seperti bentuk tubuh yang tinggi besar, suara yang keras dan jelas, kesemuanya itu termasuk dalam cakupan kewibawaan lahir. Kewibawaan ini bisa diraih dengan cara pembentukan fisik dan gerak yang kharismatik ketika berhadapan dengan peserta didik.
- b. Kewibawaan batin adalah kewibawaan yang didukung oleh keadaan batin seseorang yang akan menimbulkan ketaatan pada norma dan rasa simpati.¹³ Agar dapat memberikan contoh yang baik dan tidak membeda-bedakan siswa. Karena kesuksesan tugas seorang guru terletak pada tanggung jawab sebagai seorang guru dalam mendidik siswa.

4. Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Kewibawaan

Pada dasarnya, faktor-faktor pembentuk kewibawaan ataupun kepribadian seseorang itu bertumpu pada dua faktor, yaitu:

- a. Faktor *internal* (dari dalam diri). Yang termasuk dalam pengertian faktor *internal* adalah semua faktor yang terkait dengan diri, kepribadian, batin seseorang, seperti: penyabar, tenang, tidak mudah marah, penyantun, dan berakhlakul karimah.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Super Teacher*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal 30

- b. Faktor *eksternal* (dari luar). Yang termasuk dalam pengertian faktor *eksternal* adalah semua faktor yang berasal dari luar seseorang, seperti halnya faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Agar kewibawaan yang dimiliki pendidik itu tidak goyah, tidak melemah, maka hendaknya pendidik itu selalu:

- a. Bersikap memberi alasan

Guru harus siap dengan alasan ketika melarang ataupun menyuruh siswa.

- b. Bersikap demi kamu

Guru harus selalu menunjukkan sikap demi kamu secara jelas dan dapat dengan mudah diketahui siswa.

- c. Bersikap sabar

Guru harus selalu bersikap sabar, memberi tenggang waktu kepada anak didik untuk mau menerima perintah dan nasihat yang diberikan oleh pendidik.

- d. Bersikap memberi kebebasan

Guru harus memberikan kebebasan bagi siswa dengan pertimbangan siswa lambat laun akan tumbuh menjadi sosok dewasa, oleh karenanya harus diberikan kebebasan.¹⁴

¹⁴ Uyoh Sadulloh dkk., *Pedagogik Ilmu...*, hal. 17

5. Fungsi Kewibawaan Guru dalam Pendidikan

Pendidikan itu terdapat dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak-anak. Sebab pergaulan antara orang dewasa sesamanya menerima dan bertanggungjawab sendiri terhadap pengaruh-pengaruh pergaulan itu. Demikian pula pergaulan anak-anak biarpun sering kali seorang anak menguasai dan dituruti oleh anak-anak lainnya tetapi kewibawaan yang terdapat pada anak tidak bersifat kewibawaan pendidikan, karena kewibawaan itu tidak tertuju kepada tujuan pendidikan.

Dalam pergaulan pendidikan jika di dalamnya telah terdapat kepatuhan dari anak, yaitu bersikap menuruti atau mengikuti kewibawaan yang ada pada guru, mau menjalankan perintahnya dengan sadar,. Satu-satunya pengaruh yang dapat dinamakan pendidikan ialah pengaruh yang menuju kewibawaan anak, untuk menolong anak menjadi orang yang kelak dapat atau sanggup memenuhi tugas hidupnya dengan berdiri sendiri. Sikap anak dapat dikatakan tunduk terhadap kewibawaan pendidikan antara lain :

- 1) Sikap menurut atau mengikuti (*volgen*), yaitu mengakui kewibawaan orang lain yang lebih besar karena paksaan, takut, jadi bukan tunduk atau menuruti yang sebenarnya.
- 2) Sikap tunduk atau patuh (*gehoorzamen*), yaitu dengan sadar mengakui kewibawaan, artinya mengakui hak pada orang lain untuk memerintah

dirinya, dan dirinya merasa sendiri terikat akan memenuhi perintahnya.¹⁵

Dalam hal yang terakhir inilah tampak fungsi kewibawaan pendidikan, yaitu membawa anak ke arah pertumbuhannya yang kemudian dengan sendirinya mengakui kewibawaan orang lain dan mau menjalankannya. Sebagaimana dimaklumi pernyataan dari ahli pendidikan bahwa pergaulan antara orang dewasa dengan anak “adalah lapangan pendidikan, tetapi dalam pergaulan itu baru terdapat pendidikan jika di dalamnya telah terdapat kepatuhan dari anak kepada orang lain yang mempunyai kewibawaan dengan sadar, bukan dengan takut atau terpaksa.”¹⁶

Dari pendapat di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa fungsi kewibawaan dalam pendidikan yaitu seorang pendidik dengan kewibawaannya membawa anak menuju kedewasaannya dalam pergaulan pendidikan yang akhirnya anak mengakui adanya kewibawaan pendidik atau guru dengan patuh dan sadar tanpa paksaan dari orang lain.

6. Kewibawaan Guru dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan kewibawaan dalam pendidikan itu harus berdasarkan perwujudan norma-norma dalam diri si pendidik sendiri. Karena kewibawaan itu mempunyai tujuan untuk membawa anak ke tingkat kedewasaannya, yaitu mengenal dan hidup yang sesuai dengan norma-norma, maka menjadi syarat bahwa pendidik memberi contoh dengan jalan

¹⁵ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 160

¹⁶ *Ibid.*, hal. 159

menyesuaikan dirinya dengan norma-norma itu sendiri. Dalam pendidikan, pertama-tama yang dituju ialah anak didik dengan kepercayaannya menyerahkan dirinya kepada pendidiknya. Pengenalan dan pengakuan terhadap kewibawaan kepada anak didik membutuhkan bahasa. Bahasa merupakan tempat pertemuan antara pendidik dan anak didik. Dengan bahasa, anak didik dapat mengerti apa arti anjuran, larangan dari pendidik, sehingga dengan demikian dapatlah dikenal antara kewibawaan dan pengaruh pendidik. Adapun dalam menggunakan kewibawaan perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Dalam menggunakan kewibawaan, hendaklah didasarkan atas perkembangan anak didik.
- 2) Kewibawaan hendaknya didasarkan rasa cinta kasih sayang kepada anak didik.
- 3) Kewibawaan hendaknya digunakan untuk kepentingan anak didik. Kewibawaan hendaknya digunakan dalam suasana pergaulan antara pendidik dengan anak didik. Karena dengan pergaulan maka proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar.¹⁷

7. Indikator Kewibawaan

Di dalam proses pendidikan, “kewibawaan adalah syarat yang harus ada pada pendidik dan digunakannya untuk membawa anak didik kepada kedewasaan, maka kewibawaan itu termasuk alat pendidikan.”¹⁸

¹⁷ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 161

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hal.

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat dari kewibawaan guru dalam meningkatkan minat siswa dalam proses belajar mengajar. Indikator kewibawaan tersebut adalah :

- 1) Pengakuan adalah penerimaan dan perlakuan yang merupakan dasar dari sikap dan perlakuan pendidik yang memuliakan kemanusiaan peserta didik melalui pendidikan, didasarkan atas peranan dan kualitas yang nyaman dari pribadi pendidik yang dirasakan oleh peserta didik.
- 2) Kasih sayang dan kelembutan adalah sikap, perlakuan, dan komunikasi pendidik terhadap peserta didik didasarkan atas hubungan sosio-emosional yang dekat, akrab dan terbuka, serta bersifat pengembangan.

Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya saya bagi kalian adalah bagaikan orang tua kepada anaknya*”.

- 3) Penguatan adalah upaya pendidik untuk meneguhkan tingkah laku positif peserta didik melalui bentuk-bentuk pemberian penghargaan secara tepat yang menguatkan.
- 4) Pengarahan adalah upaya pendidik untuk mewujudkan kemana peserta didik membina diri dan berkembang.
- 5) Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruannya serta tetap menjaga hubungan baik antara peserta didik dan pendidik.

6) Keteladanan adalah penampilan positif dan normatif pendidik yang diterima dan ditiru oleh peserta didik.¹⁹

Dengan demikian dapat penulis jelaskan bahwa yang dimaksud kewibawaan guru dalam pendidikan adalah beberapa sikap seorang pendidik (guru) melalui pengakuan, kasih sayang, penguatan, pengarahan, tindakan tegas yang mendidik, dan keteladanan untuk membawa anak didik menuju proses kedewasaannya melalui kewibawaan guru.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Namun, apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut. Begitu juga dengan kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar.

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin akan melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang

¹⁹ Prayitno, *Dasar Teori...*, hal. 51

bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan tidak kalah pentingnya yaitu minat.

Pengertian minat sendiri adalah “suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.”²⁰ Minat juga diartikan sebagai “rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.”²¹ Kemudian pengertian minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan “perhatian, kesukaan, kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.”²² Sedangkan minat dalam kegiatan belajar adalah “kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.”²³

Pendapat di atas mengenai minat pada hakekatnya tidak terdapat suatu kontradiksi antara argumentasi yang satu dengan yang lainnya. Maka dapat penulis sampaikan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Minat timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan. Sedangkan pengertian belajar itu sendiri adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang

²⁰ Abu Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu...*, hal. 263

²¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 121

²² Depdikbud, *Kamus Besar...*, hal. 585

²³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Roda Karya, 2008), hal. 39

untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”²⁴ Belajar juga diartikan sebagai “kegiatan belajar yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan pendidikan.”²⁵

Pendapat lain juga mengatakan belajar adalah “proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.”²⁶ Kemudian pengertian belajar adalah “modifikasi atau memperteduh kelakuan melalui pengalaman, (belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan), belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas yaitu mengalami hasil belajar bukan suatu penguatan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku.”²⁷ Belajar erat kaitannya dengan membaca karena ketika seseorang ingin mengerti dalam belajar maka yang bersangkutan harus mempunyai bahan atau sumber bacaan sebagai perantara proses belajar mengajar.

Selain kita membaca, jika dalam proses pembelajaran kita belum ada yang mengerti atau dipahami maka bertanyalah kepada yang lebih tau baik itu dari guru maupun teman sendiri atau para ahli dalam ilmu pengetahuan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 2

²⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 63

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zaid, *Strategi Belajar...*, hal. 11

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 36

Artinya: “...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An Nahl : 43)²⁸

Dengan demikian dapat penulis jelaskan bahwa yang dimaksud minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti : gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

2. Pentingnya Minat dalam Pembelajaran

Proses pengajaran dan pendidikan hendaklah diusahakan agar dapat menarik minat dan perhatian anak. Dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya.

Demikian pula halnya dalam kegiatan belajar. Siswa akan merasa bahwa belajar itu merupakan hal yang sangat penting atau berarti bagi dirinya. Sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar, dan dengan senang hati akan melakukannya. Sebagaimana pendapat lain mengatakan “kalau bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat anak, dengan sendirinya perhatian

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : CV. Diponegoro, 2008), hal. 272

spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik.”²⁹

Sesuai dengan firman Allah SWT :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : “...*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya ...* “(QS. Ar.Ra’d : 11)³⁰

Minat dapat bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Tetapi minat dapat pula bersumber dari luar siswa. Semua faktor tersebut hendaknya dipertimbangkan dan diperhatikan pengaruhnya dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Minat belajar merupakan dua kata yang mempunyai arti masing-masing. Kata minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap, kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.”³¹ Sedangkan belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.”³²

Dapat dijelaskan bahwa antara usaha dan minat itu tidak dapat dipisahkan, karena jika ada minat tetapi tidak ada usaha maka tidak akan tercapai suatu keinginan dan tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian pula sebaliknya, suatu usaha tanpa disertai dengan minat yang tinggi maka akan kurang memuaskan pula.

²⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 134

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 272

³¹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus...*, hal. 133

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan...*, hal. 36

3. Macam-macam minat

Menurut Witherington minat dikelompokkan menjadi 2 macam :

- a. Minat primitif (biologis) yaitu minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jasmani yang berkisar pada soal-soal makanan, kebahagiaan hidup atau berkebebasan beraktivitas. Ketiga hal ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang terasa akan sesuatu yang dengan langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme. Minat ini dapat dikatakan sebagai minat pokok dari manusia.
- b. Minat kultural (sosial) yaitu minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya yang merupakan hasil dari pendidikan. Orang yang benar-benar terdidik ditandai dengan adanya minat yang benar-benar luas terhadap hal-hal yang bernilai. Dan minat ini dikatakan sebagai minat pelengkap.³³

a. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Kemampuan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, kemampuan belajar siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

- a) Faktor *intern*: meliputi faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan), dan faktor kelelahan (jasmani dan rohani).

³³ H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Bukhori, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 125

b) Faktor *ekstern*: meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, waktu sekolah, dan faktor masyarakat : massa media, teman bergaul).³⁴

Dalam hal ini penulis menekankan tentang minat belajar siswa. Minat dapat timbul karena adanya faktor luar yang merangsang seseorang untuk bertingkah laku sesuatu. Baik rangsangan itu berupa benda-benda yang mempunyai hubungan dengan dirinya maupun nilai-nilai yang bermakna. Minat tidak berdiri sendiri, melainkan timbul dengan adanya kebutuhan psikis yang ada pada diri seseorang.

Minat pada dasarnya adalah “penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Jadi minat adalah persoalan ingin tahu, mempelajari, mengagumi, atau memiliki sesuatu.”³⁵ Sedangkan minat dapat dibangkitkan dengan cara :

- 1) Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghaegaan, dan sebagainya).
- 2) Hubungan dengan pengalaman yang lampau.
- 3) Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, taka da yang lebih memberi hasil yang baik dari pada hasil yang baik. Untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.

³⁴ Slameto, *Belajar dan...*, hal. 54

³⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 122

- 4) Menggunakan berbagai bentuk mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.³⁶

Hal lain yang senada juga dengan pendapat lain yaitu dengan cara :

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.³⁷

Berdasarkan pendapat di atas, minat belajar siswa dalam pembelajaran dapat dibangkitkan dengan suatu kebutuhan. Hubungan dengan pengalaman yang lampau dan beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

b. Indikator Minat

Adapun indikator dari minat diantaranya :

- 1) Dorongan dari dalam diri individu, misal rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian, dan lain-lain.
- 2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktifitas tertentu. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapatkan penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat.

³⁶ S. Nasution, *Didaktif Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 82

³⁷ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 95

- 3) Faktor emosional. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktifitas tersebut, suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.³⁸

c. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku terhadap pendidikan. Istilah-istilah tersebut adalah (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) sebenarnya mempunyai kandungan pengertian yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya. "*Tarbiyah*" menekankan pada proses bimbingan, karena anak di didik sudah memiliki potensi dan sifat fitrah yang dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna, "*ta'lim*" menekankan pada aspek penyampaian ilmu pengetahuan yang benar pada anak, sedangkan "*ta'dib*" ditekankan pada aspek penggunaan ilmu yang benar dalam diri seseorang serta menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.³⁹

Dilihat dari uraian di atas maka, jika dirumuskan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian yang utama menurut

³⁸ Abu Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu...*, hal. 263

³⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 5

ukuran-ukuran Islam.⁴⁰ Pendidikan Islam juga diartikan sebagai suatu usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan.⁴¹

Dalam memberikan definisi tentang Pendidikan Agama Islam, para ahli pun berbeda pendapat dalam memberikan definisi namun memiliki penekanan yang sama yang intinya tentang perkembangan manusia. “Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses. Proses yang dilakukan secara bertahap dan dalam mengarahkan, melatih, mengembangkan, mendorong, mengasuh, mengawasi, dan mempersiapkan kearah perubahan yang lebih baik.”⁴²

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.”⁴³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang

⁴⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1981), hal. 23

⁴¹ Zakia Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 88

⁴² Sri Andri Astiuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja, 2013), hal. 25

⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), cet-7, hal. 21

diajarkan di sekolah. Pendidikan Islam bila diterapkan dalam lembaga pendidikan dan masuk pada kurikulum menjadi sebuah bidang studi. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu: sebagai sebuah proses penanaman agama Islam, dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/ pendidikan itu sendiri.⁴⁴

Namun pendidikan agama di sekolah umum hanya merupakan suatu bidang studi, yang dalam beberapa kasus peranannya tidak selalu termasuk komponen yang menentukan indeks prestasi belajar bagi seorang peserta didik, misalnya dalam UAN pendidikan Agama tidak termasuk syarat kelulusan.⁴⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Agama atau religi merupakan bagian yang cukup penting dalam kehidupan, apalagi pada seorang anak. Dalam agama juga memuat pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, dan harus benar-benar tertanam dalam jiwa remaja.⁴⁶ Sebab jika tidak tertanam dasar nilai moralitas agama Islam pada diri setiap anak akan sangat berbahaya bagi anak itu sendiri, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-qur'an Surat Al-Furqon ayat 43 & 44,

⁴⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hal. 12

⁴⁵ Marwa Suridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amisco, 1996), hal 63

⁴⁶ Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogya: Tiara Wacana, 2005), hal. 115

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلاً ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ
أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلاً ﴿٤٤﴾

Artinya: Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? atau Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). (Q.S. Al-Furqon: 43-44)⁴⁷

Pendidikan agama itu pada intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak.⁴⁸ Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁹

Adapun pendapat lain mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupan untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan hidup di akherat kelak.⁵⁰

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang berkepribadian muslim dalam segala tindakan dan senantiasa berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam dengan penuh keyakinan, keikhlasan sebagai wujud

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hal. 363-364

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2004), hal. 134

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 22

⁵⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2011), hal.

pengabdian dan penyerahan dirinya yang tulus kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Azzariyat (51) ayat 56 berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*⁵¹

Dari ayat ini maka diketahui bahwa tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT dan untuk dapat menjalankan tugas tersebut maka perlu adanya pengetahuan tentang bagaimana seharusnya menjadi hamba yang baik. Hal itulah yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Tulungagung adalah agar siswa dapat mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah SWT dan juga dengan manusia. Siswa dapat mengetahui tentang perintah ajaran Islam seperti belajar Al-Qur'an dan Hadits, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam.

c. Kurikulum Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dengan kata lain, ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hal. 523

yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.⁵² Beberapa tafsiran lainnya dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Dalam hal ini pengertian kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.
- 2) Kurikulum sebagai pembelajaran. yang artinya kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program ini para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.
- 3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tak ada pemisah yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.⁵³

Dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh PAI di SMP, kemampuan itu berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan

⁵² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan...*, hal. 16

⁵³ *Ibid.*, hal. 16

kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

C. Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru yang berwibawa berarti “guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, patuh kepada nasehatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya, sehingga tekun menyimak pelajarannya.”⁵⁴ Guru yang selama ini dipandang sebagai sosok yang sangat dihormati atau dalam istilah Jawa sering dikatakan sebagai “Orang yang patut digugu lan ditiru” membawa suatu daya kekuatan tersendiri pada masyarakat, tentunya dengan berbagai aspek penilaiannya.

Seorang guru yang wibawa adalah guru yang dapat menyesuaikan dan menempatkan posisinya pada tempat dan situasi tertentu. Salah satu faktor keberhasilan dalam proses pendidikan adalah adanya interaksi timbal balik antara murid dengan murid, murid dengan guru, guru dengan guru, dan kesinambungan diantara ketiga hal tersebut. Hal ini mendorong para guru untuk selalu menjaga dan menyeimbangkan antara kemampuan yang dimiliki dengan penyampaian yang dapat dipahami oleh siswa.

Kewibawaan sendiri termasuk dalam sugesti juga motivasi. Akan tetapi, lebih mengarah pada motivasi. Menurut Weiner, motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik

⁵⁴ Mulyana A.Z., *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Surabaya : Grasindo, 2010), hal. 79

dalam kegiatan tertentu. Motivasi juga berarti dampak dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya. Misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah dan pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan terpenuhi. Dengan demikian motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka peserta didik tersebut tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk dapat belajar dengan baik, diperlukan motivasi yang baik, memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan peserta didik agar ia mau atau ingin melakukan sesuatu.

Minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap, kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.”⁵⁵ Sedangkan belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.”⁵⁶ Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat efektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan tidak kalah pentingnya yaitu minat.

⁵⁵ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus...*, hal. 133

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan...*, hal. 37

Minat belajar bagi siswa merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Karena dengan adanya minat akan menumbuhkan gairah belajar dan rasa senang terhadap apa yang dipelajari. Sebaliknya tanpa adanya minat yang kuat dalam diri atau individu, maka dengan sendirinya hasrat atau rasa ingin tahunya juga hilang dan akan mengakibatkan kegagalan. Oleh karena itu, minat dalam belajar merupakan masalah yang penting untuk dibangkitkan oleh pelajar atau guru. Minat selain memungkinkan terjadinya konsentrasi atau pemutusan pikiran juga dapat merangsang rasa ingin tahu dan semangat siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh yang erat antara kewibawaan guru terhadap minat belajar, artinya bila seorang guru memiliki kewibawaan yang baik maka minat belajar siswa akan tinggi.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Di samping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

Sebagai bahan perbandingan, bahwa skripsi yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian tentang pengaruh kewibawaan guru terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Tulungagung.

Untuk menghindari adanya plagiat, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi yang relevansi dengan skripsi peneliti, di mana isi dari skripsi-skripsi tersebut sama-sama mengkaji tentang pengaruh kewibawaan guru, namun stessingnya berbeda, diantaranya adalah :

1. **Irwan Saputra**, yang berjudul “Kewibawaan Guru terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara”. Dari hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa skor hasil perhitungan statistic deskriptif tentang kewibawaan guru terhadap minat belajar siswa kelas V di MI Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Luwu Utara rata-rata berada pada kategori sedang sebanyak 60,00%, kategori tinggi sebanyak 17,14%, dan kategori rendah sebanyak 22,86%. Hasil minat belajar siswa rata-rata berada pada kategori sedang sebanyak 40%, kategori tinggi sebanyak 37,14%, dan kategori rendah sebanyak 22,85%. Berdasarkan hasil analisis inferensial dengan menggunakan regresi linear sederhana maka diperoleh $t_{tabel} = 2,04$ dan $t_{hitung} 19,37$. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $19,37 > 2,04$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kewibawaan guru terhadap minat belajar siswa kelas V di MI Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Luwu Utara.
2. **Alwim K. Uswah** yang berjudul “Studi Korelasi Perhatian Guru dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2011-2012.” Dari kajian kepustakaan yang dipadukan dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Perhatian guru

kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo termasuk kategori sedang (66,67%), 2. Kedisiplinan siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo termasuk kategori sedang (74,07), 3. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara perhatian guru dengan kedisiplinan siswa kelas V MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo dengan koefisien korelasi sebesar 0,608780777 atau 0,609.

3. **Chalimatu Sa'diyah** yang berjudul "Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Kasus di Mts Al-Furqon Kalirandu, Kec. Petarukan, Kab. Pemasang Tahun Pelajaran 2009/2010)." Dari kajian kepustakaan yang dipadukan dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan ada pengaruh positif antara kewibawaan guru terhadap minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan hasil angket kewibawaan guru yang memperoleh kategori tinggi (A) sebanyak 12%, kategori sedang (B) sebanyak 72%, kategori rendah (C) sebanyak 6%. Hasil angket minat belajar siswa yang memperoleh kategori tinggi (A) sebanyak 46%, kategori sedang (B) sebanyak 48%, kategori rendah (C) sebanyak 6%. Setelah itu, hasil data dikonsultasikan dengan r_{tabel} , dengan subyek penelitian 50 siswa dengan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,279, pada taraf 1% diperoleh 0,361, dan hasil r_{xy} diperoleh 0,372, maka dapat disimpulkan bahwa nilai r_{xy} lebih besar dari nilai tabel ($0,361 > 0,279$). Jadi hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara kewibawaan guru

terhadap minat belajar siswa pada Mts Al-Furqon Kalirandu Kec. Petarukan Kab. Pemalang Tahun Pelajaran 2009/2010 diterima.

4. **Hanum Fasika** dengan judul “Korelasi Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.” Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kewibawaan Guru SDN 2 Tonatan tergolong sedang. Hal ini terbukti bahwa yang menyatakan kewibawaan guru dalam kategori tinggi dengan prosentase 20,51% (16 responden), kategori sedang 69,23% (54 responden), dan kategori rendah dengan prosentase 10,26% (8 responden). Sedangkan kedisiplinan siswa kategori tinggi 14,10% (11 responden), kategori sedang 69,23% (54 responden), dan kategori rendah 16,67% (13 responden). Terdapat korelasi positif di mana pada taraf 5%, $\phi_0 = 0,307$ dan $\phi_1 = 0,217$, maka $\phi_0 > \phi_1$. Dan pada taraf signifikansi 1%, $\phi_0 = 0,307$ dan $\phi_1 = 0,283$, sehingga $\phi_0 > \phi_1$.

Table 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Irwan Saputra yang berjudul “Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.	Variabel Independent yang digunakan ada 1. Serta jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	Ada pengaruh positif dan signifikan antara Kewibawaan Guru terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.
2	Alwim K. Uswah yang berjudul “Studi Korelasi Perhatian Guru dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran	Variabel Independent yang digunakan ada 1. Serta jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	Ada pengaruh positif dan signifikan antara Perhatian Guru dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MI Mamba’ul Huda Ngabar Ponorogo

	2011-2012.”		Tahun Pelajaran 2011-2012.
3	Chalimatu Sa'diyah yang berjudul “Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Kasus di Mts Al-Furqon Kalirandu, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang Tahun Pelajaran 2009/2010).”	Variabel Independent yang digunakan ada 1. Serta jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	Ada pengaruh positif dan signifikan antara Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Kasus di Mts Al-Furqon Kalirandu, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang Tahun Pelajaran 2009/2010)
4	Hanum Fasika dengan judul “Korelasi Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.”	Variabel Independent yang digunakan ada 1. Serta jumlah sampel yang berbeda. Alokasi waktu, tempat, dan tahun.	Ada pengaruh positif dan signifikan antara Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

1. Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan Saputra.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan Saputra yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kewibawaan guru dengan variabel terikat minat siswa. Dan hasil penelitian berada pada kategori sedang.

Perbedaan antara keduanya, jika penelitian yang dilakukan oleh Irwan Saputra menggunakan penelitian yang bersifat *ex post facto* yang juga termasuk penelitian *kausal komparatif*. Sampel yang digunakan yaitu teknik Sampling Jenuh yang merupakan bagian dari *non-probability sampling*. Menggunakan teknik analisis statistic deskriptif (mean, median, modus (mode), frekuensi, presentase, persentil, dan sebagainya; analisis statistic inferensial (teknik analisis regresi sederhana). Sementara penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat *korelasional* dengan

jenis sampel *stratified random sampling* dan menggunakan teknik analisis data *Korelasi Pearson Product Moment*.

2. *Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwim K. Uswah.*

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwin K. Uswah yaitu sama-sama berada dalam kategori sedang.

Perbedaannya, penelitian oleh Alwim K. Uswah uji reliabilitas menggunakan teknik belah dua (*spilt half*) oleh Spearman Brown dengan teknik analisis data menggunakan statistic korelasi koefisien kontingensi. Sedangkan penelitian ini teknik analisis data menggunakan Korelasi Pearson Product Moment.

3. *Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Chalimatu Sa'diyah.*

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chalimatus Sa'diyah yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kewibawaan guru. Dan menggunakan metode analisis statistic dengan *Korelasi Pearson Product Moment*. Hasil analisis data masuk dalam kategori sedang.

Perbedaan antara keduanya terletak pada apa yang diteliti. Penelitian Chalimatu Sa'diyah membahas studi kasus, sementara penelitian ini membahas pengaruhnya saja antara kewibawaan guru terhadap minat.

4. *Persamaan dan Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum Fasika.*

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum Fasika yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kewibawaan guru. Hasil analisis data masuk dalam kategori sedang.

Perbedaannya uji Reliabilitas menggunakan teknik belah dua (split half) oleh Spearman Brown, sedangkan teknik analisis data menggunakan statistic koefisien kontingensi. Sedangkan penelitian ini, teknik analisis data menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment*. Sampel yang digunakan yaitu *Proporsional Random Sampling* sementara peneliti menggunakan *Stratified Random Sampling*.

E. Kerangka Berfikir Penelitian

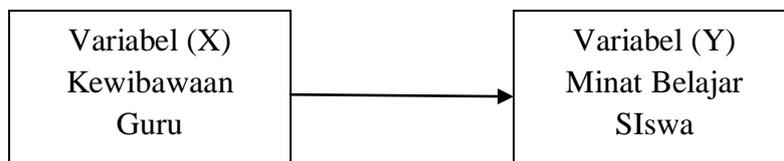
Kerangka berfikir adalah “Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apabila guru yang memiliki kewibawaan baik maka minat belajar siswa menjadi tinggi jika dilandasi dengan pengakuan, kasih sayang, kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, dan keteladanan yang mendidik dari gurunya, sehingga siswa dapat merealisasikan dalam bentuk perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi, memiliki sesuatu, pemusatan perhatian, mendekati, dan menguasai pada

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 60

kegiatan pembelajaran. Tapi sebaliknya apabila guru yang kewibawaannya kurang baik siswa menjadi rendah dalam minat belajarnya, sehingga realisasi dalam bentuk sikap pada kegiatan pembelajarannya pun kurang baik.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa paradigma penelitian adalah pola hubungan antara variabel yang akan diteliti, yang dapat digambarkan dalam suatu pola atau model. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut maka paradigma dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Tulungagung

Dari bagian kerangka berfikir tersebut, dapat dilihat terdapat dua variabel di dalamnya yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen penelitian ini adalah kewibawaan guru (X).

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen penelitian ini adalah minat belajar (Y).